

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pola Bilangan Melalui Pendekatan MIKIR pada Siswa Kelas VIII J MTsN 4 Magelang Tahun Pelajaran 2022/2023

Lailatul Masfufah^{1a)}, Kukuh Santosa^{2b)}

¹MTsN 4 Magelang, Jl KH Syiraj Grabag, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

²MTsN 1 Kota Magelang, Jl. Duku 1, Perum KORPRI, Kramat Selatan, Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: ^{a)}masfufah.zaitin61@gmail.com ^{b)}denkukuh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan MIKIR dapat meningkatkan hasil belajar pola bilangan pada siswa kelas VIII J MTsN 4 Magelang tahun pelajaran 2022/2023. Pendekatan MIKIR merupakan pendekatan dari model pembelajaran aktif dengan tahapan mengalami, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan menyenangkan dan bermakna. Harapannya melalui pendekatan MIKIR hasil belajar siswa pada materi pola bilangan dapat meningkat. Indikator peningkatan hasil belajar yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 75% kelas VIII J MTsN 4 Magelang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal. Dari analisis data diperoleh persentase banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tuntas dari pra siklus, siklus I, dan siklus II berturut-turut, yaitu 11,76%, 52,94%, dan 85,29%. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan kriteria ketuntasan pada setiap siklus. Selain itu, data menunjukkan ketercapaian indikator peningkatan hasil belajar dengan pembelajaran melalui pendekatan MIKIR. Oleh karena itu, pembelajaran melalui pendekatan MIKIR dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pola bilangan kelas VIII.

Kata Kunci: hasil belajar, pendekatan MIKIR, pola bilangan

Efforts to Improve Number Pattern Learning Outcomes Through the MIKIR Approach in Grade VIII J MTsN 4 Magelang 2022/2023

Abstract

This research was a classroom action research that aims to determine the extent to which the MIKIR approach could improve number pattern learning outcomes in grade VIII J MTsN 4 Magelang students for the 2022/2023 academic year. The MIKIR approach was an approach from an active learning model with stages of experiencing, communication, interaction, and reflection. Through this approach, students were expected to be actively involved in learning so that learning seemed fun and meaningful. It was hoped that through the MIKIR approach, student learning outcomes on number pattern material could increase. The indicator of improvement in learning outcomes set in this study was 75% of class VIII J MTsN 4 Magelang obtained a value of more than or equal to the minimum completeness criteria. From the data analysed, the percentage of students who got complete scores from pre-cycle, cycle I, and cycle II respectively, namely 11.76%, 52.94%, and 85.29%. The data showed an increase in the percentage of students who obtained grades more than or equal to the completeness criteria in each cycle. In addition, the data showed the achievement of indicators of improving learning outcomes with learning through the MIKIR approach. Therefore, learning through the MIKIR approach could be used as an alternative to improve student learning outcomes, especially in class VIII number pattern material.

Keywords: *learning outcomes, MIKIR approach, number pattern*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah pola interaksi timbal balik yang dilakukan secara terarah, terencana, dan sistematis antara siswa dengan lingkungan belajarnya (Yantoro, 2020). Menurut Wahab dan Ali (2009), proses pembelajaran melibatkan hubungan timbal balik, baik guru sebagai pendidik maupun siswa yang bersifat edukatif.

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan berbagai upaya inovasi dilakukan oleh guru agar dapat mendesain pembelajaran sesuai dengan karakter dan perkembangan siswa sehingga proses pembelajaran akan bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Salah satunya dalam pembelajaran matematika agar proses pembelajaran dapat bermakna dan menyenangkan diperlukan metode yang mampu mengantarkan siswa berpikir secara logis. Menurut Wittergenstein (1983), matematika merupakan metode berpikir yang logis. Berdasarkan perkembangannya, maka masalah yang dihadapi logika makin lama makin rumit dan membutuhkan struktur analisis yang lebih sempurna.

Menurut Utami dan Dewi (2020), pembelajaran matematika bukan hanya merupakan orientasi pada hasil akhirnya. Pembelajaran matematika lebih menekankan segala kegiatan dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal-soal dalam matematika, tetapi juga harus mampu memberikan penjelasan materi dan interpretasi terhadap apa yang ia pelajari selama proses pembelajaran.

Realitanya pada pembelajaran matematika hanya dikembangkan secara teori dan disampaikan melalui pemberian contoh-contoh soal dan latihan soal. Tidak jarang siswa merasa paham saat menerima

penjelasan materi yang disampaikan guru serta dapat mengikuti contoh soal yang diberikan. Namun saat mengerjakan latihan soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru, siswa cenderung tidak dapat menyelesaikannya. Artinya secara umum siswa belum menguasai materi yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran materi pola bilangan pada siswa kelas VIII J MTsN4 Magelang. Siswa dapat mengikuti materi pola bilangan yang disampaikan guru serta contoh-contoh soal yang diberikan, tetapi saat menyelesaikan latihan soal siswa cenderung menemui berbagai kesulitan sehingga hasil belajarnya rendah. Sebanyak 30 siswa dari 34 siswa tidak tuntas (nilainya di bawah KKM).

Menurut Hakim (2015), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan Sudjana (2006) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dapat diketahui dengan cara memberikan tes setelah proses pembelajaran selesai.

Untuk mendukung proses pembelajaran, guru harus berinovasi dalam mengemas pembelajaran sedemikian sehingga pembelajaran terkesan bermakna dan siswa mampu menguasai materi pembelajaran pola bilangan. Dengan menguasai materi, siswa diharapkan dapat menyelesaikan soal-soal pola bilangan serta mampu memecahkan persoalan yang berkaitan dengan pola bilangan. Inovasi yang dapat dilakukan guru di antaranya menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

Pembelajaran bermakna tercipta apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi, aplikasi, dan refleksi (Gibson, 1987). Pada proses pembelajaran aktif, peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan melainkan sebagai fasilitator yang berperan memandu proses pembelajaran yang dilakukan oleh para siswa. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran pola bilangan adalah model pembelajaran aktif dengan pendekatan *MIKIR*. Melalui peran aktif siswa diharapkan hasil belajar pola bilangan dapat meningkat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekafitri (2023) dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Mikir dengan Menggunakan Desain Pembelajaran” diperoleh adanya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui pendekatan *MIKIR* dengan menggunakan desain pembelajaran. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Noviana dan Ali (2021). Dalam penelitian tersebut berhasil menerapkan pendekatan *MIKIR* pada mata pelajaran matematika berturut-turut pada siswa SMPIT Harapan Umat Brebes. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pendekatan *MIKIR* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pembelajaran aktif konsep *MIKIR* merupakan model pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif membimbing siswa untuk selalu aktif karena menuntut pembelajaran yang berorientasi pada siswa pada pembelajaran ini, masing-masing peserta didik diperhatikan secara eksklusif (Demirci, 2017).

MIKIR merupakan singkatan dari

langkah-langkah pembelajaran aktif yang meliputi mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Mengalami mengandung makna siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran baik melalui kegiatan seperti melihat contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, mengukur, mencacah, membandingkan, maupun melakukan percobaan. Komunikasi dan interaksi merupakan proses pembelajaran yang mana siswa melakukan kegiatan diskusi baik diskusi dengan kelompoknya maupun diskusi secara klasikal, kemudian siswa memaparkan hasil diskusi atau hasil kerja, memberi tanggapan atau mengajukan pertanyaan serta sanggahan. Sedangkan, refleksi merupakan kegiatan yang terkait dengan menyimpulkan hasil pembelajaran secara individual dan menerapkan hasil pembelajaran yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah.

Pendekatan *MIKIR* dirancang dengan bantuan lembar kegiatan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rawa dan Bhoke (2017) mengungkapkan bahwa penggunaan lembar kegiatan siswa di dalam proses pembelajaran matematika sangat berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Harapannya dengan penggunaan media pembelajaran berbantuan lembar kegiatan siswa dapat membantu guru untuk mengarahkan siswa untuk dapat mengikuti setiap langkah pembelajaran dengan pendekatan ini. Dimulai dari mengamati, kemudian berdiskusi dengan kelompoknya untuk menemukan beberapa penyelesaian dari persoalan yang disajikan dalam lembar kegiatan siswa.

Berdiskusi akan membangun komunikasi aktif dan interaksi dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan lembar kegiatan siswa yang ada. Setelah itu, guru meminta salah satu perwakilan siswa dari masing-masing kelompok untuk memaparkan hasil diskusi

kelompoknya, sedangkan siswa lain mendengarkan.

Seusai presentasi diadakan sesi tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab siswa dapat menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Siswa lain juga dapat memberi tanggapan atau masukan atas hasil presentasi jika apa yang disampaikan dianggapnya tidak sesuai sehingga terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain secara klasikal. Kemudian guru juga terlibat di dalamnya untuk memberikan penguatan. Tahapan selanjutnya setelah adanya penguatan adalah guru dan siswa bersama-sama merefleksikan serta menyimpulkan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang telah dijabarkan, siswa terlibat aktif dari awal pembelajaran hingga penarikan kesimpulan sebagai bentuk kegiatan refleksi sehingga pembelajaran akan terkesan bermakna dan menyenangkan, serta siswa dapat menguasai materi yang telah dipelajari bersama. Harapannya melalui pendekatan “MIKIR” ini siswa mampu meningkatkan hasil belajar pada materi pola bilangan sehingga 75% atau sebanyak 26 siswa kelas VIII J MTsN 4 Magelang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, yaitu 70.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII J MTsN 4 Magelang tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 34 siswa yang terdiri 22 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan Agustus 2022 dengan dua siklus yang mana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tes hasil belajar dan lembar observasi atau pengamatan. Tes hasil belajar yang

digunakan berbentuk soal uraian untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep pola bilangan. Sedangkan lembar observasi atau pengamatan berupa catatan pengamatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan MIKIR.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan menggunakan langkah-langkah penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1982). Langkah-langkah penelitian terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, serta penyusunan lembar kegiatan siswa dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan guru menerapkan metode pembelajaran aktif dengan pendekatan “MIKIR” berbantuan lembar kegiatan siswa. Siswa dibagi ke dalam 7 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen. Pada tahapan mengalami, siswa diajak mengamati contoh-contoh gambar pola bilangan yang disajikan dalam lembar kegiatan siswa. Kemudian, siswa mengomunikasikan permasalahan yang disajikan dalam lembar kegiatan siswa melalui diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal-soal latihan dan memecahkan masalah yang disajikan dalam lembar kegiatan siswa. Kemudian beberapa kelompok memaparkan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain menanggapi dengan memberi masukan, pertanyaan, ataupun sanggahan sebagai tahapan interaksi.

Tahapan akhir, yaitu refleksi, siswa diarahkan untuk menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan proses belajar ditinjau dari penguasaan materi masing-masing siswa setelah melaksanakan proses belajar. Selain menyimpulkan materi yang telah dipelajari,

refleksi dilakukan untuk merancang kegiatan lanjutan yang digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan mereka. Untuk mengukur sejauh mana hasil belajar siswa, selanjutnya diberikan soal tes hasil belajar yang berupa soal uraian untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi atau hasil belajar siswa dari materi yang telah dipelajari, yaitu pola bilangan.

Observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbantuan lembar kegiatan siswa. Peneliti mengamati setiap aktivitas dalam langkah-langkah pembelajaran. Kemudian hasilnya direfleksikan untuk perbaikan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan menganalisis nilai tes hasil belajar siswa dari masing-masing siklus. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah 75% siswa memperoleh nilai tes hasil belajar di atas atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal, yaitu ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekafitri (2023) yang berjudul “Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan MIKIR dengan Menggunakan Desain Pembelajaran” diperoleh hasil adanya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui pendekatan MIKIR. Sedangkan, penelitian ini dititikberatkan pada peningkatan hasil belajar pada materi pola bilangan.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Noviana dan Ali (2021). Dalam kedua penelitian tersebut berhasil menerapkan pendekatan MIKIR pada mata pelajaran matematika berturut-turut pada siswa SMPIT Harapan Umat Brebes dan siswa kelas XI

MIPA SMA 2 Luwu Timur. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pendekatan MIKIR dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Adelia dkk. (2022) yang berjudul “Penerapan Pendekatan MIKIR dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD pada Pelajaran PKn di Kelas Tinggi” diperoleh hasil adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini ditujukan untuk mata pelajaran matematika khususnya materi pola bilangan.

Sebelum melakukan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan memberikan teori terkait pola bilangan dan memberikan contoh soal. Selanjutnya, siswa diminta mengerjakan soal latihan. Dari hasil latihan soal, peneliti dapat mendesain tes awal. Tes awal berupa soal uraian terkait dengan pokok bahasan menentukan persamaan dari suatu barisan bilangan. Nilai tes hasil belajar siswa diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Awal

Nilai	Banyak Siswa	Persentase
< 70	30	88,24 %
≥ 70	4	11,76%

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hanya 4 siswa (11,76%) yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 pada materi pola bilangan subpokok bahasan persamaan suatu barisan bilangan. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan belum berhasil. Guru kemudian menerapkan mode pembelajaran aktif dengan pendekatan “MIKIR” yang terdiri dari dua siklus yang mana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

Pada siklus I tahap perencanaan, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan subpokok bahasan menentukan persamaan dari suatu barisan bilangan,

menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran, serta menyusun soal tes hasil belajar berupa soal uraian sebagai tolok ukur ketercapaian indikator peningkatan hasil belajar.

Dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan “MIKIR” dalam pembelajaran. Kemudian tahap mengamati, guru mengarahkan siswa untuk mengamati pola bilangan yang disajikan dalam lembar kegiatan siswa. Kemudian siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk menemukan pola yang ada untuk mencari tiga suku selanjutnya, kemudian menggeneralisasi barisan tersebut sehingga dapat menentukan rumus suku ke- n nya dan dapat menentukan suku ke-50 dari pola bilangan tersebut sebagai tahap komunikasi.

Interaksi yang terjadi selama diskusi adalah interaksi antar individu dalam kelompok dan guru yang terlibat di dalamnya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama diskusi berlangsung. Sedangkan interaksi secara klasikal terjadi pada saat kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok. Dalam kegiatan presentasi, salah satu perwakilan dari anggota kelompok memaparkan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain menanggapi. Tanggapan dapat berupa pertanyaan, sanggahan, saran, dan masukan. Setelah kegiatan presentasi berakhir, guru memberi penguatan, kemudian bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi tentang bagaimana cara menemukan rumus suku ke- n dan menentukan bilangan pada urutan tertentu berdasar rumus yang telah diperoleh.

Observasi atau pengamatan dilakukan guru saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan meliputi peran aktif siswa dalam kelompok, baik saat kegiatan mengamati, diskusi, presentasi, maupun refleksi.

Pada siklus I refleksi digunakan sebagai sarana merefleksikan diri untuk perbaikan siklus berikutnya agar hasil pembelajaran lebih optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan siswa pada siklus I masih ditemukan beberapa siswa bermain dengan temannya, siswa yang enggan mengikuti diskusi, dan ada juga satu kelompok yang perlu bimbingan dari awal hingga akhir.

Selanjutnya untuk mengukur hasil belajar tentang menentukan rumus suku ke- n suatu pola bilangan dilakukan tes tertulis dalam bentuk soal uraian. Adapun hasil tes belajar siswa pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Banyak Siswa	Persentase
< 70	16	47,06%
≥ 70	18	52,94%

Tabel 2 menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 pada siklus II sebanyak 18 siswa (52,94%). Dari data tersebut ditunjukkan terjadi peningkatan hasil tes yang cukup signifikan dari semula hanya 11,76% menjadi 52,94%. Meskipun telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum diterapkan model pembelajaran dengan pendekatan MIKIR, tetapi hasil ini belum optimal dan masih perlu perbaikan pada siklus II agar pembelajaran lebih optimal dan semua siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Pada siklus II dalam tahap perencanaan, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan subpokok bahasan menentukan persamaan dari suatu konfigurasi objek, menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran, serta menyusun soal tes hasil belajar berupa soal uraian sebagai tolok ukur ketercapaian indikator peningkatan hasil belajar.

Dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan “MIKIR” dalam pembelajaran. Kemudian tahap mengamati, guru mengarahkan siswa untuk mengamati pola bilangan yang disajikan dalam bentuk gambar. Siswa diminta mengomunikasikan permasalahan dengan cara berdiskusi bagaimana menentukan pola aturan yang digunakan serta menentukan 3 gambar pola berikutnya, bagaimana cara menentukan jumlah seluruh noktah dari 10 pola yang ada, dan selanjutnya menggeneralisasi barisan tersebut sehingga dapat menentukan rumus umum jumlah n suku pertama deret aritmetika.

Setelah selesai berdiskusi, dilanjutkan presentasi dan tanya jawab seperti yang telah dilakukan pada siklus I. Setelah kegiatan presentasi berakhir, guru memberi penguatan dari hasil kerja kelompok, kemudian bersama dengan siswa menyimpulkan hasil diskusi tentang persamaan dari suatu konfigurasi objek, yaitu bagaimana cara menentukan aturan untuk dapat menyusun pola selanjutnya, serta menemukan jumlah seluruh noktah dan menggeneralisasikan pola barisan sehingga siswa menemukan rumus jumlah n suku pertama deret aritmetika.

Observasi atau pengamatan dilakukan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan meliputi peran aktif siswa dalam kelompok selama pelaksanaan pembelajaran. Refleksi yang diperoleh dari siklus II berdasarkan data hasil pengamatan terhadap kegiatan pada siklus II, para siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih antusias memecahkan masalah yang ada.

Selanjutnya untuk mengukur hasil belajar tentang menemukan rumus jumlah n suku pertama deret aritmetika dilakukan tes tertulis dalam bentuk soal uraian. Adapun hasil tes belajar siswa pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Belajar Siswa Siklus II

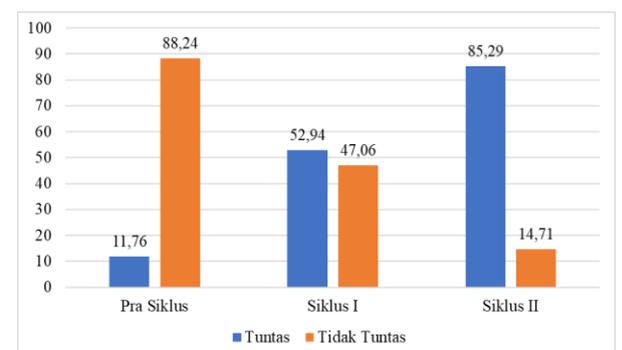
Nilai	Banyak Siswa	Persentase
< 70	29	85,29%
≥ 70	5	14,71%

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh data bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 pada siklus II sebanyak 29 siswa (85,29%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 5 siswa (14,71%). Dari seluruh tes hasil belajar yang telah dilakukan diperoleh persentase banyaknya siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 dan kurang dari 70 dari tes awal, siklus I, dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Siswa pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II

Nilai	Tes awal	Siklus I	Siklus II
< 70	88,24%	47,06 %	85,29%
≥ 70	11,76%	52,94%	14,71%

Sedangkan apabila disajikan dalam grafik diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Rata-Rata Nilai

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4 dan Gambar 1 diperoleh bahwa persentase jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan dalam tes hasil belajar pola bilangan mengalami peningkatan dari tes awal, siklus I, dan siklus II. Peningkatan hasil belajar

ditunjukkan dari persentase banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tes lebih dari atau sama dengan 70, yaitu sebanyak 4 siswa (11,76%) pada tes awal, 18 siswa (52,94%) pada siklus I, dan 29 siswa (85,29%) pada siklus II.

Dengan demikian, pada akhir siklus II sebanyak 85,29% atau 29 siswa hasil belajarnya tuntas. Ini artinya indikator keberhasilan dari penelitian tercapai karena persentase banyaknya siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 70 mencapai 85,29% dari total jumlah siswa satu kelas, sedangkan indikator keberhasilannya 75%.

SIMPULAN

Dari hasil pengumpulan data dan pengolahan data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan MIKIR dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pola bilangan kelas VIII J MTsN 4 Magelang tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan pada awal penelitian, yaitu sebanyak 85,29% atau 29 siswa dari total 34 siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal (≥ 70). Dengan demikian, pendekatan MIKIR layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran pola bilangan dan pembelajaran matematika pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, M., Armila, D., Hasibuan, A. T., Juwita, A., & Dita, R. (2022). Penerapan pendekatan mikir dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD pada pelajaran PKn di kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8732-8737.
- Demirci, C. (2017). The effect of active learning approach on attitudes of 7th grade students. *International Journal of Instruction*, 10(4), 129-144.
- Ekafitri, R. (2023). Peningkatan keaktifan belajar matematika siswa melalui pendekatan MIKIR dengan menggunakan desain pembelajaran. *THEOREMS (THE jOuRnal of mathEMatics)*, 8(1), 9-21.
- Gibson. (1987). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses, edisi kelima, jilid 1, alih bahasa Djarkasih*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, A. R. (2015). Pengaruh penggunaan media *clock set* terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3), 197-202.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1982). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Noviana, N. & Ali, A. (2021). Pembelajaran aktif konsep “MIKIR” dan pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. *Al-Ahya: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3), 99-110.
- Rawa, N. R. & Bhoke, W. (2017). Pengaruh penggunaan LKS matematika berbentuk komik terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)*, 3(1), 19-29.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Utami, Y. P. & Dewi, P. S. (2020). Model pembelajaran interaktif spldv dengan aplikasi rumah belajar. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 24-31.
- Wahab, A. A. & Ali, M. (2009). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Wittergenstein, L. (1983). *Philosophical investigation*. Oxford: GEM.

Yantoro. (2020). Analysis of teacher's ability in applying MIKIR elements in active learning at high classes in the primary school. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(2), 356-366.